

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang oleh Allah dibuat abadi sampai hari kiamat. Ia merupakan penolong bagi umat akhir zaman, penerang jalan yang kini penuh dengan kegelapan (Izzah, 2020). Siapa saja yang berpegang kepadanya, dijamin oleh Nabi SAW tidak akan tersesat. Sehingga tidak diragukan lagi, Alquran mempunyai tempat yang agung dalam kehidupan manusia. Sehingga, tidak sedikit umat Islam yang rela mengabadikan seumur hidupnya guna menjaga hafalan ayat-ayat Alquran, sebab keagungannya dalam kemuliaan yang Allah janjikan bagi para penghafal Alquran. Menghafal Alquran termasuk tugas yang paling mulia.

Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk mempelajari Alquran agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian tentang aspek-aspek Pendidikan, sosial, budaya, kisah dan suri tauladan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah membaca. Dengan membaca, manusia akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan mereka akan mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. (Mashud, 2019:365).

Selain membaca, menghafal juga sangat penting untuk mengklaim bahwa Alquran benar-benar murni. Di masa Rasulullah Alquran dilestarikan dengan cara menghafal. Para sahabat menghafal semua wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah bahkan beberapa dari mereka menulis wahyu atas perintah Rasulullah. Hal ini menunjukkan Upaya untuk menjaga kemurnian dan kebenaran Alquran agar tetap suci.

Sangat penting untuk memulai menghafal Alquran sejak dini. Hal ini disebabkan fakta bahwa umat Islam diharuskan untuk menghafal Alquran selama melaksanakan ibadah shalat. Dimana ayat-ayat suci Alquran selalu dilafalkan setiap kali mereka melakukan shalat. Menghafal Alquran juga merupakan Upaya yang paling efektif untuk menjaga kemurnian Alquran yang agung. Menghafal Alquran berarti memasukkan isi Alquran ke dalam hati seseorang.

Orang yang selalu berinteraksi dengan Alquran yaitu dengan cara mengimaninya, menghafalnya, memahaminya maknanya, dan menjadikannya panduan dalam kehidupannya dan akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat (Izzan & Agustin, 2020:15). Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan secara terus menerus. Salah satu keistimewaan Alquran adalah kekalnya. Penghafalannya yang terus berlanjut dari generasi ke generasi termasuk bacaan lisan dan hafalan serta penulisannya. Hal ini tercermin dari para penghafal Qur'an yang sudah banyak sekali generasi penerusnya.

Para ulama telah sepakat bahwa menghafal Alquran adalah fardhu kifayah. Jika seseorang dalam masyarakat memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan

menghafal Alquran, maka dosa mereka tidak terpengaruh oleh dosa orang lain. Selain itu, jika diabaikan dan tidak ingin mengingatkannya, semua masyarakat di wilayah tersebut bertanggung jawab. Kekuatan hukum seperti ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mencegah Alquran yang dipalsukan atau diganti seperti yang sudah terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.

Metode *talaqqi* yang berarti pertemuan langsung guru dan siswa adalah salah satu metode yang membantu dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, ketika ayat diturunkan Rasul segera menyampaikannya secara langsung kepada sahabatnya. Setelah itu, sahabat-sahabat itu memberi tahu sahabat lain yang pada saat itu tidak berada dalam Majelis.

Ada dua cara penyampaian hafalan Alquran dalam metode *talaqqi*, yang pertama adalah dengan mendengarkan ayat yang akan dihafal berulang kali. Kemudian, menyetorkan hafalan yaitu dengan membacakan surat yang dihafal secara individual kepada guru (Al-Dausary, 2019:8). *Talaqqi* sangat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat karena bertemu langsung antara guru dan murid yang membuat menjadi lebih mudah bagi guru untuk memahami kepribadian murid (Mashud, 2019:352). Sehingga penggunaan metode ini akan membantu guru mencapai tujuan dan harapan Pendidikan serta meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan menghafal Alquran.

Hal yang menjadi problematika dalam menghafal Alquran yaitu dari segi siswa nya kurang murajaah dan faktor akhlak pergaulan yang mempengaruhinya, maka harus dilakukan menggunakan bimbingan individu. Dalam hal ini, layanan

bimbingan individu merupakan salah satu layanan yang di pilih oleh SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Alquran.

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung adalah sekolah non formal memakai perpaduan kurikulum 13 di kesetaraan dengan muatan lokal khas berupa menghafal Alquran dan hadist dengan tujuan untuk membentuk generasi yang beraqidah lurus, kuat, cerdas, terampil, berprestasi dan berakhlakul karimah. Peneliti tertarik mengambil objek penelitian di sekolah ini karena SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung terdapat banyak sekali siswa-siswi yang semangat dalam membaca dan menghafal Alquran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan program nya, sehingga bisa mencetak generasi hafidz dan hafidzah yang berkualitas.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung dengan judul **“Bimbingan Individu Melalui Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran”**. penelitian ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa para murid tidak merasa bosan atau terbebani disaat melaksanakan hafalan Alquran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan meneliti bagaimana **“Bimbingan Individu Melalui Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran”** di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota

Bandung untuk mencapai sasaran pembahasan yang jelas, maka dalam penulisan penelitian ini peneliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung?
2. Bagaimana konsep bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebagai batasan penelitian, antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berharap memberikan manfaat dan kegunaan dalam Pendidikan secara akademis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat membantu berupa ilmu dan manfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan informasi dan memberikan nilai masukan yang bermanfaat bagi seluruh komponen pembimbing khusus nya di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.

E. Kajian Penelitian

1. Jurnal karya Jamaluddin dan Lutfi Fitri Apriyanti tahun 2022 Dosen FISIP UIN SGD Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung yang berjudul "Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan

Alquran” (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi mengulang ayat yang digunakan dalam metode *talaqqi* untuk meningkatkan semangat santri, meningkatkan konsentrasi dan fokus santri dalam mengulang ayat Alquran, meningkatkan hafalan, disiplin dan evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kekuatan hafalan Alquran pada santri di Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung. Di Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung ini menerapkan pendekatan 5M yang mencakup elemen menerangkan, mencontohkan, menirukan, menyimak, dan mengevaluasi dan telah dilaksanakan dengan benar dan menunjukkan hasil yang positif. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran diantara santri telah berhasil. Dengan menerapkan metode *talaqqi* secara bersamaan melalui dimensi musyafahah, mengulang ayat dan menerapkan 5M secara bersamaan pada dimensi-dimensi tersebut, kekuatan hafalan Alquran santri telah meningkat secara signifikan.

2. Jurnal karya Umul hazizah dan Muhammad Mahfud tahun 2022 STAI Al-Azhar Menganti Gresik yang berjudul “Program Unggulan Tahfidz Alquran Metode *Talaqqi* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo”.

Hasil penelitian tersebut membahas program unggulan tahfidz Alquran Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Driyorejo berbasis metode *talaqqi* di implementasikan dengan baik oleh pihak sekolah. Hal tersebut terbukti dengan

tahapan-tahapan yang dilakukan saat implementasi dan Teknik-teknik yang digunakan saat pembelajaran. Kombinasi yang apik antara berbagai Teknik yang digunakan guru pembimbing saat melakukan siding tahfidz Alquran sangat membantu peserta program tahfidz Alquran. Mulai dari kegiatan murajaah ‘aam, tasmi’, Tahsin, dan proses *talaqqi* secara individual. Persiapan yang matang dari pihak sekolah dengan program serta kontrak belajar yang dilakukan oleh peserta program dan pembimbing dengan mengetahui orangtua menjadi semakin solidnya pelaksanaan program ini. Apalagi pihak sekolah juga menyiapkan buku prestasi santri dan juga buku sambung sebagai media komunikasi antara sekolah dengan orangtua terkait perkembangan hafalan program.

3. Jurnal karya Nisa Nurhidayah,dkk tahun 2021 Mahasiswa Universitas Majalengka yang berjudull “Penerapan Metode *Talaqqi* Ayat Alquran dalam Meningkatkan Daya Hafalan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Tahfidzul Qur’an Kelas VII di SMP IT Azzakiyatusholihah”.

Hasil penelitian membahas mengenai bagaimana metode *talaqqi* digunakan untuk mengajar pembelajaran tahfidzul Qur.an di SMP Islam Tahfidz Azzakiyatusholihah yang dilakukan setiap hari senin hingga jum’at. Melakukan murajaah hafalan, menilai hafalan, dan menambah hafalan baru setiap hari adalah bagian dari proses pembelajarannya. Faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an di SMP Islam Tahfidz Azzakiyatusholihah adalah keberadaan sekolah yang berada di pusat pondok pesantren, tenaga pendidik yang berkualitas, semangat siswa untuk selalu

menghafal Alquran, pembinaan yang baik dalam tajwid dan falsafah dan lingkungan yang aman dan damai.

Penelitian tentang “Bimbingan Individu Melalui Metode *Talaqqi* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur’an Baitul Muttaqin Kota Bandung” yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan individu yang digunakan oleh guru kepada siswa melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran. Sedangkan persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas metode *talaqqi*.

F. Landasan Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori bimbingan individu, teori metode *talaqqi* dan teori hafalan Alquran.

Pertama, Teori Bimbingan Individu. Bimbingan Individu adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik untuk membantu mengetahui karakteristik dirinya, baik terkait potensi maupun kesulitan. Bimbingan individu mencakup perilaku, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk membantu mereka memahami dan menghormati diri sendiri serta orang lain, dapat membangun hubungan intrapersonal yang baik, mengetahui dan membiasakan diri berperilaku baik dan mempertahankan hidup (susanto, 2018). Menurut (Mu’awah & Hidayah, 2009), para pembimbing dapat menggunakan nilai bimbingan yang terkandung dalam ajaran Alquran untuk membantu orang yang

mereka pimpin membuat keputusan untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu sangat membantu dalam menghafal Alquran karena memberikan bimbingan yang lebih terarah dan membuat koreksi yang lebih mudah untuk berbagai kesalahan.

Kedua, Teori Metode Talaqqi. Metode ini didasarkan pada bagaimana Nabi Muhammad SAW mengikuti bacaan Alquran dari malaikat Jibril. Metode ini sebagai penyampai wahyu, memungkinkan guru untuk secara pribadi mengawasi, menilai dan membimbing murid secara maksimal dalam menghafal ayat demi ayat. Hal ini dapat berdampak pada jiwa psikis anak didik (Muktafi & Khoirul, 2022).

Pembelajaran Alquran dilakukan melalui metode *talaqqi*, di mana seorang pembimbing mengajarkan Alquran kepada peserta didik. Peserta didik menyimak apa yang disampaikan pembimbing, kemudian mengikuti bacaan Alquran dan dikoreksi secara langsung oleh pembimbing tentang kesalahan yang mereka lakukan saat membaca Alquran. metode ini dapat dilakukan secara individual dengan peserta didik berhadapan langsung dengan pembimbing atau dapat dilakukan secara kelompok. Namun, jumlah siswa yang diperlukan untuk metode *talaqqi* secara bersama-sama adalah tiga sampai sepuluh orang untuk mencapai hasil terbaik (Rizalludin Aziz, 2019). Metode *talaqqi* merupakan model pembelajaran pertama yang dicontohkan Rasulullah SAW Bersama para sahabat

mya. Metode *talaqqi* masih digunakan hingga saat ini, khususnya untuk wilayah Arab (Mubarok, 2019).

Metode *talaqqi* terdiri dari dua bagian berdasarkan sistem pengajarannya. *Pertama*, seorang guru membacakan atau menyampaikan materinya di depan murid-muridnya, lalu murid-murid menyimakinya dan dapat diakhiri dengan pertanyaan. *Kedua*, murid membaca di depan guru dan guru mengoreksi jika ada kesalahan. Dengan metode ini, menghafal ALquran tidak dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan seorang guru. Hal ini disebabkan bahwa dalam Alquran terdapat banyak bacaan yang sulit yang tidak dapat dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya dan bacaan-bacaan tertentu yang memerlukan bantuan dari seorang guru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat mengambil kesimpulan bahwa metode *talaqqi* telah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan masih digunakan hingga saat ini. Tidak hanya kelancara dalam membaca Alquran, tetapi juga bagaimana tiap huruf diucapkan dengan benar.

Ketiga, Teori Hafalan Alquran. Menghafal Alquran berarti membaca Alquran secara berulang kali sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya hingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat Alquran (Anwar & Hafiyana, 2018). Kemampuan menghafal Alquran merupakan bagian yang melekat dalam diri umat Islam. Sebuah tradisi yang dilandasi oleh keimanan terhadap Alquran sebagai kitab suci dan pedoman hidup utama. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, lahir para penghafal Alquran yang sering disebut al-huffazh (Utami &

Yosina, 2018). *Hifzh Qur'an* (menghafal Alquran) berarti mengembannya, menghadirkan, dan membacanya di luar kepala melalui lisan secara teratur. Hal ini berarti menjaga dan mencegah apa yang dihafal agar tidak mudah terlupakan (Al-Dausary, 2019).

Proses menghafal Alquran bersifat personal dan individualis. Kemampuan setiap individu untuk menangkap, memahami, dan menghafal Alquran berbeda-beda. Meskipun menghafal Alquran membutuhkan waktu yang sangat lama, namun niat umat Islam untuk menghafal Alquran tidak pernah surut, dan terbukti bahwa kekuasaan Allah itu ada. Salah satu keutamaan membaca Alquran yaitu dengan membacanya termasuk ibadah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Alquran sangat penting. Selain banyak manfaat untuk diri sendiri, menghafal Alquran juga dapat pahala yang sangat besar.

1. Kerangka Konseptual

Bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran ialah salah satu kegiatan yang terpenting yang harus dimiliki oleh guru untuk mempermudah pengajaran dengan cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu dan mempermudah mengenali kepribadian murid. Sehingga dalam kegiatan bimbingan individu ini memiliki suatu keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan baik untuk guru maupun bagi murid yang akan dibimbing.

Adapun kerangka konseptual penelitian bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran ialah :

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung, tepatnya di Jln. Purwakarta No.171 kelurahan Antapani Tengah Kecamatan Antapani Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan lokasi ini dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, karena SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung memiliki pembimbing yang professional dalam bidang menghafal Alquran yang cukup baik.

Selain itu, lokasi tersebut berfungsi sebagai forum Pendidikan dan menyediakan informasi yang diperlukan peneliti selama proses penelitian. Lokasi

ini relatif mudah diakses dari tempat tinggal peneliti yang memungkinkan dalam pengumpulan informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempertimbangkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma konstruktivisme merupakan aliran pemikiran dalam falsafah yang memandang bahwa pengetahuan sebagai upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri. Paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk pengetahuannya sebagai suatu kebutuhan (Solichin, 2017).

Dalam penelitian ini, pembimbing dan murid yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini terletak pada pengumpulan data yang bersifat informasi teks yang berdasarkan pada situasi pembelajaran.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam situasi alamiah atau konteks alamiah (*natural setting*) tanpa dimanipulasi oleh peneliti, serta dapat mengungkapkan hubungan yang wajar antara peneliti dan *informant* (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

Metode deskriptif untuk menggambarkan proses bimbingan individu menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan kualitatif penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang sebenarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kondisi menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
- 2) Konsep bimbingan individu menggunakan metode *talaqqi* yang dilakukan di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
- 3) Proses bimbingan individu menggunakan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
- 4) Hasil dari pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dimana data dikumpulkan.

Pada penelitian ini peneliti memakai dua sumber data, yaitu :

- 1) Sumber primer merupakan hasil wawancara dari pembimbing yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan individu di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung dan kepada murid yang mengikuti bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.
- 2) Sumber sekunder pada penelitian ini adalah berupa data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dijadikan penunjang dalam sebuah penelitian yaitu Kepala Sekolah dan sumber berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, observasi, dokumentasi yang berkaitan dalam bahan peneliti.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Ardianto, 2011:61). Informan dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 8 orang siswa-siswi kelas 6 yang mempunyai hafalan lebih dari 3 juz.

b. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berkaitan dengan benda, individu, kelompok, sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005:75). Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas 6 yang memiliki hafalan lebih dari 3 juz melalui metode *talaqqi* di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data yang akan diperlukan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah alat-alat yang dipergunakan untuk membantu pengumpulan data melalui Teknik observasi (Teknik pengamatan serta pencatatan sistematis berasal dari fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung) (Sidiq & Choiri, 2019:178). Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan

mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Sidiq & Choiri, 2019).

Pihak yang diwawancarai disebut juga informan atau responden, yaitu orang yang memberikan informasi atau tanggapan tentang suatu pernyataan suatu fakta atau pendapat. Informasi ini dapat disampaikan secara lisan yaitu pada saat menjawab pertanyaan wawancara (Suharsimi, 2006:145).

Wawancara secara langsung digunakan untuk mengungkapkan secara terperinci mengenai bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran yang dilakukan di SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kota Bandung yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan yaitu kepala sekolah dan guru dalam bentuk *interview* untuk mendapatkan data-data penelitian yang dibutuhkan agar peneliti mendapatkan informasi yang jelas, terperinci, dan akurat.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bisa digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi berupa data sekolah, visi dan misi, arsip, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian tentang bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran.

Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu visi misi SD Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin, struktur organisasi, laporan buku penghubung tahfidz, proses saat pembelajaran berlangsung, sebagai bahan dokumentasi penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dipergunakan peneliti yaitu Teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan menjadi pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik merupakan teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan Teknik yang tidak sinkron yaitu dengan observasi, wawancara, doukumentasi selama proses kegiatan penelitian berlangsung, dan dilengkapi dengan pedoman wawancara sebagai akibatnya data yang diperoleh dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau seleksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang fokus kepada permasalahan yang diteliti yaitu bimbingan individu melalui metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran. Adanya reduksi data ini dilakukan agar data terorganisir sedemikian rupa sehingga hasil penelitian dapat tersusun dengan sistematis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif artinya teks yang bersifat naratif.

Adapun data yang telah disusun yaitu kondisi menghafal Alquran melalui metode *talaqqi*, proses pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran, problematika yang di alami murid dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran, dan hasil dari pelaksanaan bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data terlaksana, maka dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data yaitu mengenai kondisi, proses, problematika, dan hasil dari bimbingan individu dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran.

